

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Praktik Sosial

Praktik sosial adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh nilai, norma, dan struktur sosial tertentu. Praktik sosial mencerminkan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, baik dalam konteks budaya, ekonomi, politik maupun agama dan berfungsi untuk membangun, mempertahankan atau mengubah struktur sosial yang ada.

Menurut Anthony Giddens praktik sosial adalah proses interaksi yang terus menerus dihasilkan dan direproduksi melalui dualitas struktur. Dimana struktur sosial menyediakan kerangka tindakan, sementara tindakan manusia berkontribusi pada keberlangsungan atau perubahan struktur itu sendiri.¹⁷ Dengan kata lain praktik sosial menurut Giddens mengintegrasikan agen dan struktur dalam hubungan dengan praktik sosial, keterlibatan konsep ruang dan waktu yang memberi bentuk sistem.

B. Ziarah Kubur

Ziarah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni melakukan kunjungan ke suatu tempat yang dianggap keramat dengan maksud mengirim doa atau meminta sesuatu.¹⁸ Kata ziarah sendiri diambil dari bahasa Arab *zirayah*. Secara istilah, kata ini dapat diartikan kunjungan,

¹⁷ George Ritzer dan Goodman. 2008. Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mukhtahir, terjemahan Nulhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana

¹⁸ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 1018

yang di lakukan kepada seseorang yang masih hidup ataupun sudah meninggal dunia. Selain itu, kata ini dapat menunjukkan pada serangkaian aktifitas kegiatan untuk melakukan kunjungan ke makam tertentu seperti makam nabi, sahabat, wali, pahlawan, orang tua, kerabat, dan lain-lain. Sedangkan makam dalam bahasa arab berarti, makam berasal dari kata *maqom* yang berarti tempat. Tempat untuk penyimpanan jenazah dalam bahasa Arab berarti *Qabr*, di mana menurut orang Jawa adalah kubur atau lebih tegasnya kuburan. Kata kubur atau makam biasanya ada kata tambaha “an”, dengan hal ini ada tambahan ungkapan kuburan atau makaman.¹⁹

Tradisi melakukan seperti ziarah kubur ditunjukkan terhadap leluhur atau nenek moyang, orang tua ataupun dengan anggota keluarga lainnya. Maksud dari ziarah kubur dilakukan untuk mengenang kebesaran Tuhan dan untuk mengirim doa kepada arwah ahli kubur agar diterima disisi Allah SWT. Dengan ini ziarah merupakan perbuatan sunnah, yang artinya jika dilakukan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Ziarah dalam arti umum di Indonesia dapat berarti mengunjungi makam, masjid, tokoh agama, raja serta keluarganya dan terutama ke makam para wali yang sudah menyebarkan agama Islam ataupun para pahlawan yang sudah membela tanah air dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri. Dari data historis dapat diartikan bahwa praktik ziarah sudah muncul sebelum datangnya Islam sedangkan pada waktu itu masih dlebih-lebihkan, sehingga pada masa awal Islam Nabi Muhammad melarangnya. Selain itu

¹⁹ Nur Syam. Islam Pesisir (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005), 138-139

dengan melakukan ziarah kubur dapat mengingatkan kepada kematian dan juga hari akhir.²⁰

Terdapat beberapa istilah untuk melakukan kunjungan makam seperti *nyekar*, *sowan* dan ziarah. Istilah ziarah sendiri berasal dari tradisi Islam sedangkan *sowan* atau *nyekar* bermakna lokal yang berbasis pada tradisi dalam masyarakat Jawa. *Sowan* dalam istilah Jawa dapat berarti melakukan kunjungan kepada masyarakat yang mempunyai status sosial lebih tinggi, Selain itu *nyekar* dalam bahasa Jawa dapat berarti memberi dan membawa karangan bunga yang diberikan untuk orang-orang yang sudah meninggal dunia karena mereka dianggap terhormat dan berpengaruh terhadap kalangan masyarakat.²¹ Ziarah pada hakikatnya adalah upaya untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dunia. Ziarah dapat dilakukan dengan kesadaran spiritual yang tinggi. Sedangkan untuk mayat atau orang yang sudah meninggal dapat mengambil manfaat doa dan salam serta baca-bacaan lainnya. Sementara itu orang yang mati akan merasakan bahagia karena banyak yang mengirimkan doa saat berziarah ke makam.

C. Petilasan Keluarga Sri Aji Jayabaya

Petilasan adalah istilah yang diambil dari bahasa Jawa dari kata dasar “telas” atau bekas yang menunjukkan pada suatu tempat yang pernah disinggahi atau didiami oleh seseorang yang penting. Tempat yang layak disebut petilasan biasanya adalah tempat tinggal, tempat beristirahat dalam

²⁰ Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), 3.

²¹ Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam*. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 233

pengembaraan yang relatif lama, tempat pertapaan, tempat terjadinya peristiwa penting atau terkait dengan legenda tempat moksa.

Dalam tradisi Jawa, petilasan seringkali dianggap sebagai tempat keramat yang patut dihormati. Masyarakat meyakini bahwa lokasi-lokasi ini masih menyimpan jejak spiritual dari tokoh-tokoh yang pernah menghuni. Karena itu, banyak petilasan yang kemudian dijadikan objek sebagai ziarah.²²

Petilasan memiliki jenis-jenis yang umum ditemui banyak berbagai mencerminkan keragaman sejarah dan budaya Nusantara. Beberapa jenis petilasan yang sering jumpai antara lain:

1. Petilasan Tokoh Agama

Petilasan ini merupakan tempat yang pernah disinggahi atau ditingali oleh para penyebar agama, wali, atau tokoh spiritual

2. Petilasan Raja dan Bangsawan

Lokasi yang memiliki kaitannya dengan keluarga kerajaan atau tokoh bangsawan

3. Petilasan Pertapaan

Situs atau tempat ini berhubungan dengan lokasi bertapa atau bersemedi oleh tokoh-tokoh yang dianggap sakti

4. Petilasan Pejuang dan Pahlawan

Petilasan ini berhubungan dengan tokoh-tokoh perjuangan atau pahlawan nasional

5. Petilasan Peristiwa Bersejarah

²² Petilasan adalah Warisan Sejarah <https://www.liputan6.com/feeds/read/5779604/petilasan-adalah-warisan-sejarah-pengertian-jenis-dan-signifikansi-budayanya> di akses pada pukul 17.10

Area yang menjadi saksi kejadian penting dalam sejarah yang terjadi.

Meski bentuk fisiknya beragam, petilasan-petilasan ini umumnya memiliki kesamaan yaitu dianggap sebagai tempat yang sakral dan memiliki nilai spiritual tinggi bagi masyarakat sekitar. Banyak di antaranya yang kemudian dirawat dan dilestarikan sebagai situs cagar budaya.

Seperti petilasan keluarga Sri Aji Jayabaya merupakan raja yang memiliki garis keturunan Kerajaan Panjalu yang berhasil menyatukan Kerajaan Panjalu dan Kerajaan Jenggala menjadi sebuah Kerajaan besar yang dikenal dengan Kerajaan Kediri. Raja Jayabaya sendiri merupakan raja yang dianggap sebagai masa kejayaan kerajaan Panjalu dan sosok seorang raja yang sangat disegani.

Menurut sumber, masyarakat dari Desa Kawedusan menyatakan bahwa Makam Ki Ageng Boto Putih itu sebenarnya adalah makam Sri Aji Jayabaya dari Pamenang Kediri. Menurut mereka benar Sri Aji Jayabaya dinyatakan muksa dan meninggalkan pakaian kebesarannya di Desa Menang yang dianggap sebagai tempat pamuksan dan sebagai petilasan Sri Aji Jayabaya sampai sekarang. Namun sebenarnya (menurut sumber) Sri Aji Jayabaya tidaklah muksa. Beliau menyatakan muksa agar masyarakat tidak lagi mengetahui bahwa beliau adalah seorang raja yang terkenal dan ingin kembali ke masyarakat biasa tanpa diketahui asal muasalanya.

Tindakan inilah yang dinamakan *namurlaku (semacam penyamaran; terjemahan bebas)*. Untuk itu kemudian beliau berjalan menuju ke arah tenggara dari arah Pamenang sejauh lebih kurang 10 pal atau lebih kurang antara 10 Km. Dan akhirnya bertempat di Dusun Bulurejo Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Disini beliau berganti nama menjadi Ki Ageng penduduk setempat menyebutnya Mbah Ageng, yang kemudian berkembang menjadi Ki Ageng Boto Putih sampai sekarang. Konon yang dimakamkan di kawasan pemakan ini terdiri dari: Sang Prabu Aji Jayabaya, Dewi Sora (*Permaisuri Sang Prabu Aji Jayabaya*), Prabu Jaya Amijaya serta Dewi Satami (*Permaisuri Sang Prabu Jaya Amijaya*).²³

D. Landasan Teori

Strukturasi (*Structuration*) merupakan konsep sosiologi utama Anthony Giddens (biasa disebut Giddens) sebagai kritik terhadap teori fungsionalisme dan evolusionisme dalam teori strukturalisme. Inti teori strukturasi terletak pada tiga konsep utama yaitu tentang “struktur”, “sistem” dan “dualitas struktur”.²⁴ Hubungan antara agen dan struktur dalam teori strukturasi berupa dualitas bukan dualisme. Dualitas tersebut terjadi dalam praktik sosial yang berulang dan terpolakan dalam lintas ruang dan waktu. Berstein menjelaskan dalam buku Ritzer dan Goodman bahwa: ”Tujuan fundamental dari teori strukturasi adalah untuk menjelaskan hubungan dialektika dan saling pengaruh-memengaruhi

²³Sesaji Ki Ageng Boto Putih <https://jawatimuran.wordpress.com/2012/02/21/sesaji-ki-ageng-boto-putih/> di akses pada pukul 17.30

²⁴ Anthony Giddens, 2010, Teori Strkturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Manusia, Terjemahan Maufur & Daryanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 25.

antara agen dan struktur. Dengan demikian, agen dan struktur tak dapat dipahami dalam keadaan saling terpisah satu sama lain”.

Agen dan struktur ibarat dua sisi satu mata uang logam.²⁵ Teori struktural dapat dilihat sebagai upaya untuk mengintegrasikan agen dan struktur secara tepat, dan untuk menjelaskan hubungan dualitas serta hubungan dialektis antara agen struktur. Meskipun Giddens menyatakan bahwa struktur tidak mendefinisikan agen, juga agen tidak menentukan struktur, pada kenyataannya baik struktur maupun agen tidak akan ada tanpa kehadiran yang lain. Hubungan antara agensi dan struktur harus dipertimbangkan dari segi sejara, prosedur, dan dinamika. Hubungan antara aktor dan struktur pada dasarnya harus dilihat sebagai hubungan dua sisi struktur, dimana terdapat hubungan yang kohesif, yaitu struktur bertindak sebagai sarana dan sekaligus merupakan hasil dari praktik sosial yang berulang.

Praktik sosial adalah hasil interaksi sistematis (serangkaian perilaku) antara dua orang atau lebih. Hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dan saling mempengaruhi. Hubungan dualistik ini senantiasa membentuk masyarakat dalam proses penataan yang dilakukan secara terus menerus melalui praktik sosial. Strukturasi memandang penting pada praktik sosial, baik dalam aksi maupun struktur kehidupan masyarakat. Strukturasi mengacu pada suatu cara dimana struktur sosial diproduksi, direproduksi dan diubah melalui praktik.²⁶

²⁵ George Ritzer dan J. Goodman, 2008, Teori Sosiologi, (Bantul: Kreasi Kencana), hlm. 569.

²⁶ Herman Arisandi, 2015, Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern, (Yogyakarta: IRCiSoD), hlm. 200.

Konsep Agen menurut Giddens menekankan bahwa masyarakat terdiri dari praktik-praktik sosial yang diproduksi dan direproduksi melintasi ruang dan waktu. Teori strukturasi Giddens yang memusatkan perhatian pada praktik sosial yang berulang itu pada dasarnya adalah sebuah teori yang menghubungkan antar agen dan struktur. Agen dan struktur saling berhubungan tanpa bisa dipisahkan dalam praktik sosial manusia.

Priyono menjelaskan ‘agen adalah orang-orang yang terlibat dalam arus kontinu tindakan’.²⁷ Agen dapat dianggap sebagai individu atau kelompok, Giddens melihat agen sebagai “agen praktik sosial”. Aktor membutuhkan dua elemen untuk menciptakan praktik sosial, rasionalisasi dan motivasi. Mempelancar perkembangan rutinitas sehari-hari tidak hanya memberi agen rasa aman, tetapi juga memungkinkan mereka mengelola kehidupan sosial mereka secara efektif. Sedangkan motivasi adalah keinginan dan keinginan yang mendorong praktik sosial. Motivasi mengacu pada potensi tindakan, bukan pada pola tindakan yang sedang berlangsung dari agen yang terlibat. Rasionalisasi terus-menerus terlibat dalam praktik sosial sementara motivasi dianggap sebagai potensi operasional.

Menurut Giddens, aktivitas tidak diciptakan sekaligus oleh agen sosial, tetapi mereka terus-menerus direproduksi dalam satu atau lain cara, dan dengan demikian memanifestasikan diri mereka sebagai aktor. Selama dan melalui aktivitas mereka, agen menciptakan kondisi yang memungkinkan aktivitas mereka, agen menciptakan kondisi yang memungkinkan aktivitas

²⁷ B.Hery-Priyono, 2016, Anthony Giddens: Suatu Pengantar, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia), hlm. 19

berlangsung. Seseorang menyatakan dirinya sebagai agen dengan berpartisipasi dalam praktik sosial dan melalui praktik sosial tercipta kesadaran dan struktur, dengan demikian agen adalah agen yang menciptakan struktur sosial. Menurut Giddens aktor memiliki tiga tingkatan kesadaran yaitu: motivasi tak sadar, kesadaran diskursif, dan kesadaran praktis. Giddens menggunakan motivasi tak sadar sebagai pemicu terhadap beberapa tindakan agen. Priyono menjelaskan bahwa “motivasi tak sadar menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri”.²⁸

Ritzer dan Goodman menjelaskan “kesadaran diskursif memerlukan kemampuan untuk melukiskan tindakan kita dalam kata-kata”.²⁹ Persepsi diskursif mengacu pada tubuh pengetahuan yang dimiliki untuk mencerminkan dan menjelaskan secara rinci tindakan yang diambil. Persepsi diskrit juga memberi agen kemampuan untuk memodifikasi mode tindakan mereka. Giddens juga menambahkan bahwa tidak semua motivasi agen berada pada tingkat sadar. Agen dianggap memiliki pengetahuan tentang sebagian besar tindakannya dan pengetahuan ini disebut persepsi fakta.

Giddens menjelaskan bahwa “kesadaran praktis merujuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai”.³⁰ Kesadaran nyata melibatkan tindakan yang dilakukan oleh agen, tanpa mampu mengungkapkan apa yang mereka lakukan dengan kata-kata. Kesadaran praktis semacam ini sangat penting dalam teori struktur ketiga jenis

²⁸ Ibid., hlm. 28

²⁹ George Ritzer dan J. Goodman, Op. Cit., hlm. 509

³⁰ B.Hery–Priyono, Op. Cit., hlm.29

kesadaran, karena menunjukkan minat khusus pada apa yang mereka lakukan, bukan apa yang mereka katakan. Rasa praktik dianggap dapat lebih memahami proses dimana praktik sosial yang berbeda menjadi struktur dan bagaimana praktik sosial memungkinkan praktik sosial itu dilakukan.

Reproduksi sosial melibatkan pengulangan praktik sosial yang jarang kita curigai. Praktik sosial tersebut dilakukan berulang kali oleh agen, tidak hanya sebagai konstruk tetapi juga sebagai refleksi (persepsi). Giddens mengungkapkan bahwa ada logika dimana refleksivitas menentukan karakteristik semua tindakan manusia. Seluruh manusia secara teratur “berhubungan” dengan berlandaskan kepada hal-hal yang mereka lakukan sebagai elemen integral dalam melakukan hal ini.³¹ Ini disebut dengan pelacakan tindakan reflektif. Reflektivitas ini memungkinkan agen untuk terus memantau aktivitas dan kondisi struktural yang dihadapi oleh agen. Teori struktural memberi agen kemampuan untuk mengubah situasi. Teori ini mengakui pentingnya peran aktor dalam menentukan realitas sosial. Hal ini berkaitan dengan refleksi yang diungkapkan oleh Giddens bahwa perubahan selalu terlibat dalam proses penataan, sekecil apapun.

Konsep penting dari teori strukturasi adalah struktur dan dualitas struktur. Giddens berpendapat bahwa struktur bukanlah benda, melainkan sesuatu yang hanya muncul dalam dan melalui praktik sosial. Struktur hanya hadir di dalam dan melalui aktivitas agen manusia, serta ada dalam pikiran agen, yang digunakan hanya ketika agen bertindak. Giddens

³¹ Anthony Giddens, 2011, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, (Bantul: Kreasi Wacana), hlm. 48.

menjelaskan dalam buku Ritzer dan Goodman bahwa struktur didefinisikan sebagai properti-properti yang berstruktur yang memungkinkan praktik sosial hadir di sepanjang ruang dan waktu.³² Giddens berpendapat bahwa struktur hanya ada di dalam praktik sosial.

Pandangan Giddens struktur itu sebagai “*rules and resources*” yakni tata aturan dan sumber daya, yang selalu diproduksi dan direproduksi, serta memiliki hubungan dualitas dengan agensi, serta melahirkan berbagian praktik sosial sebagaimana tindakan sosial.³³ Dualitas struktur terletak pada proses struktur sosial menjadi hasil dan saran praktik sosial. Dualitas agen dan struktur terletak pada kenyataan bahwa sebuah struktur menjadi prinsip praktik sosial yang terjadi di tempat dan waktu yang berbeda sebagai akibat dari pengulangan dan kontinuitas praktik sosial praktik sosial yang berbeda yang dilakukan aktor, dan di sisi lain struktur. Menjadi penopang bagi keberlangsungan praktik sosial. Aktor dan struktur berinteraksi satu sama lain. Ini yang disebut sebagai dualitas struktural.

Hubungan antara agen dan struktur tampak jelas dalam dualitas struktur. Agen dengan pengetahuannya dapat menggunakan struktur ini sebagai acuan dalam tindakan, mengubah dan menciptakan kembali struktur dalam realitas sosial biasa. Struktur yang secara aktif diproduksi, direproduksi dan diubah oleh agen dianggap sebagai aktor yang cakup. Disimpulkan bahwa struktur memungkinkan aktor untuk mengimplementasikan praktik sosial, struktur menciptakan peluang bagi aktor.

³² George Ritzer dan J. Goodman, Op. Cit., hlm.510.

³³ Haedar Nashir, 2012, “Memahami Strukturasi dalam Perspektif Sosiologi Giddens”, Sosiologi Reflektif, Volume 7, Nomor 1, hlm. 2

Teori strukturasi berfokus pada dialetika antara agen dan struktur. Tidak ada aktor tanpa struktur dan sebaliknya, tidak ada struktur tanpa agen. Giddens menekankan bahwa struktur tidak hanya bersifat restriktif, tetapi juga membuka kemungkinan bagi aktor untuk bertindak dalam praktik sosial. Inilah sebabnya mengapa Giddens melihat struktur sebagai produk dan sarana praktik sosial. Giddens berpendapat bahwa objektivitas struktural tidak bersifat eksternal tetapi melekat pada tindakan dan praktik sosial yang dilakukan oleh aktor atau agen. Struktur bukanlah objek melainkan pola yang hanya muncul dalam realitas sosial. Praktik sosial bersifat berulang dan terpola dalam ruang dan waktu.

Dengan demikian, Giddens menemukan tiga kelompok struktur. Pertama, struktur penandaan atau signifikasi (*signification*) yang menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana. Kedua, struktur penguasaan atau dominasi (*domination*) yang mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang (ekonomi). Ketiga, struktur pembenaran (*legitimation*) yang menyangkut skemata peraturan normatif, yang terungkap dalam tata hukum.³⁴

Praktik ziarah kubur yang dilakukan di petilasan keluarga Sri Aji Jayabaya ini merupakan interaksi antara agen (peziarah dan juru kunci) dengan struktur (tradisi, aturan dan makna sosial). Praktik ini memiliki pola yang berulang dan direproduksi melalui ritual yang dilakukan oleh individu dan komunitas.

³⁴ Ibid., hlm. 4.

Dalam konteks teori Anthony Giddens, agen (peziarah) memiliki kebebasan dalam menjalankan suatu praktik sosial ini, tetapi tindakan mereka tetap dibentuk oleh struktur sosial yang telah ada sebelumnya. Struktur ini mencakup makna spiritual, norma dan kontrol kuasa yang tidak langsung mempengaruhi cara individu yang secara tidak langsung mempengaruhi cara individu menjalankan ziarah kubur di petilasan keluarga Sri Aji Jayabaya.

Dengan demikian, keterkaitan antara praktik ziarah kubur di petilasan keluarga Sri Aji Jayabaya dan teori strukturasi terletak pada dinamika antara agen (peziarah) dan struktur (tradisi, budaya, norma). Ziarah menjadi ruang bagi proses strukturasi, yang dimana tradisi dilesatarkan sekaligus dimodifikasi sesuai konteks sosial-kultural saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa praktik sosial seperti ziarah kubur bukan sekadar warisan masa lalu yang diteruskan begitu saja, melainkan hasil dari interaksi dinamis antara struktur yang membatasi dan agen yang berdaya.